

FOTOGRAFI POTRET KARYA RICHARD AVEDON: KARAKTER, KEBENARAN DAN REALITAS

Rezha Destiadi

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
febrianto.saptodewo@gmail.com

Abstract

Basically photography as an art, with the aid of light, the film is placed in the camera will be exposed to the creation of the artwork. In line with the increasing number of copyrighted works and the recording media cameras, the more diverse are also various types in the art of photography. One photographer who works in the genre of portraiture is Richard Avedon. It puts photography as a vehicle to communicate and express reality. Reality is not just a smile in front of the camera. But more than that. And the ability to regulate the subject, showing the actual reality in an image, closer intimacy between subjects photo with people who look, featuring the social, personal character, expression, up to real life to be a boon for her and a part of the history of photography. Of many of his works, the researchers chose three photographs by Richard Avedon which will be examined in this study.

Keywords: Photography, Art, Reality Expression

PORTRAIT PHOTOGRAPHY WORKS RICHARD AVEDON : CHARACTER, TRUTH AND REALITY

Abstrak

Pada dasarnya fotografi merupakan karya seni, dengan bantuan cahaya, film yang diletakkan di dalam kamera akan diekspos hingga terciptanya karya seni. Sejalan dengan semakin banyaknya cipta karya media rekam dan kamera, semakin beragam pula berbagai jenis dalam seni fotografi. Salah satu fotografer yang berkarya di genre potret adalah Richard Avedon. Ia menempatkan fotografi sebagai wahana dalam berkomunikasi, dan mengutarakan realitas. Realitas yang bukan sekedar senyum di depan kamera. Tetapi lebih dari itu. Dan kemampuannya dalam mengatur subyek, menampilkan realitas sebenarnya dalam sebuah imaji, mendekatkan keintiman antara subyek foto dengan orang-orang yang melihat, menampilkan sisi sosial, karakter personal, ekspresi, sampai kepada kehidupan nyata yang menjadi anugerah untuknya dan bagian dari sejarah fotografi. Dari banyak karyanya, peneliti memilih 3 foto karya Richard Avedon yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Kata kunci : Fotografi, Seni, Realitas Ekspresi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya fotografi merupakan karya seni. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipekokan.¹ Ini artinya, fotografi adalah suatu teknik melukis dengan menggunakan cahaya. Tampak adanya persamaan antara fotografi dan seni lukis. Perbedaannya terletak pada medium yang digunakan. Tanpa adanya cahaya, seni fotografi tidak akan tercipta.

Dengan bantuan cahaya, film yang diletakkan di dalam kamera akan diekspos hingga terciptanya karya seni. Sejalan dengan semakin banyaknya cipta karya media rekam dan kamera, semakin beragam pula berbagai jenis dalam seni fotografi. Diantaranya arsitektur, lansekap, produk, hingga fotografi potret.

Bahkan, timbulnya seni potret bersamaan juga dengan hadirnya novel dalam seni sastra. Walaupun taraf pertama seni lukis potret adalah sekedar gambaran profil yang datar saja, sebuah potret yang baik dalam artian yang humanitis ternyata dapat ditentukan sebagai suatu penggambaran yang tepat atas karakter seseorang.² Pusat perhatiannya adalah pada faktor psikologis. Bukan lagi persoalan mengenai moralitas dari karakter individu, tetapi bagaimana si seniman menangkap pribadi tokoh yang digambarkan dalam keunikannya, dan juga keahlian teknis yang mengimplementasikan pengetahuan terhadap medium kreasinya.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, (Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2010).

²Herbert Read, *The Meaning of Art: Pengertian Seni* Terjemahan Soedarso SP. M.Sn (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1973), 23.

Dalam dunia fotografi, genre potret bagai angin yang tidak berhenti berhembus dan tidak pernah lekang dimakan waktu. Potret selalu ada dan berkembang di setiap masanya. Bahkan foto potret seorang tokoh pemberontak Ernesto Guevara yang diabadikan oleh Alberto Korda, hingga kini menjadi ikon di kalangan anak muda yang berjiwa revolusioner. Dan juga foto potret hasil bidikan fotografer *National Geographic* Steve McCurry yang terkenal dengan nama “*Afghan Girl*” menjadi begitu menarik perhatian, karena foto tersebut tidak sekedar melukiskan seorang gadis kecil Afghan yang bernama Shabat Gula tetapi ada sebuah cerita humanis di dalamnya. Dimana kita ketahui bersama bahwa Steve McCurry melakukan perjalanan kembali ke Afghanistan setelah 17 tahun lamanya hanya untuk mencari gadis tersebut.³

Salah satu fotografer yang berkarya di genre potret adalah Richard Avedon. Ia kelahiran New York, Amerika Serikat, tahun 1923. Karirnya di bidang fotografi dimulai dengan menjadi fotografer dari sebuah *Department Store*. Dan tidak berselang lama, karirnya pun meningkat. Dan kemudian Avedon menjadi fotografer fashion di majalah ternama yakni Vogue dan Life.

Di dalam perjalanan karirnya, Avedon lebih senang disebut sebagai seorang seniman, ketimbang fotografer. Tekadnya tersebut ia buktikan dengan menantang dirinya sendiri untuk menempatkan diri tidak hanya pada dunia fesyen, tetapi merambah ke genre yang lain. Seperti fotografi peperangan, hingga potret. Bahkan pencapaian terbesarnya ada di genre potret tersebut.

3

<http://fotografius.wordpress.com/page/40/?page-list>, 7 Nopember 2012.

Sudah banyak seniman, artis, pelukis, pemahat, hingga pejabat yang wajahnya diabadikan oleh Richard Avedon. Ia menempatkan fotografi sebagai wahana dalam berkomunikasi, dan mengutarakan realitas. Realitas yang bukan sekedar senyum di depan kamera. Tetapi lebih dari itu. Dan kemampuannya dalam mengatur subyek, menampilkan realitas sebenarnya dalam sebuah imaji, mendekatkan keintiman antara subyek foto dengan orang-orang yang melihat, menampilkan sisi sosial, karakter personal, ekspresi, sampai kepada kehidupan nyata yang menjadi anugerah untuknya dan bagian dari sejarah fotografi. Dari banyak karyanya, peneliti memilih 3 foto karya Richard Avedon yang akan dikaji dalam penelitian ini. Ketiga foto tersebut menurut peneliti cukup mewakili dari karakteristik Richard Avedon dalam fotografi potret. Subyek dari dua foto berasal dari dunia hiburan (Charles Chaplin dan Marilyn Monroe. Dan subyek foto yang ketiga berasal dari proyek foto Richard Avedon dengan mengangkat tema Amerika Barat yang merupakan proyek kontroversial Richard Avedon.



Gambar 1 Marilyn Monroe, *actor*, New York,
May 6, 1957
(Richard Avedon, *Gelatin silver print*,
Courtesy of The Richard Avedon Foundation, New
York)

w



Gambar 2. Charles Chaplin, *Actor*, New York,
September, 13, 1952
(Richard Avedon, *Courtesy of The Richard Avedon
Foundation*, New York)



Gambar 3 Petra Alvarado, *on her birthday*, *factory
worker*, El Paso, Texas, April 22, 1982.
(Richard Avedon, *Courtesy of The Richard Avedon
Foundation*, New York)

PEMBAHASAN

Kajian Pra Ikonografis

Dalam mengkaji karya seni fotografi di atas, ilmu yang dipakai yaitu kajian pra-ikonografis. Deskripsi dari kajian pra-ikonografis adalah segala sesuatu yang sifatnya faktual dan merupakan aspek pekerjaan yang mendasar dan dapat dimengerti. Misalnya, seseorang mengidentifikasi bentuk-bentuk murni, garis, warna, dan *volume* yang diwakili dalam sebuah karya.⁴ Aspek-aspek yang terdapat pada karya foto ini terdiri dari:

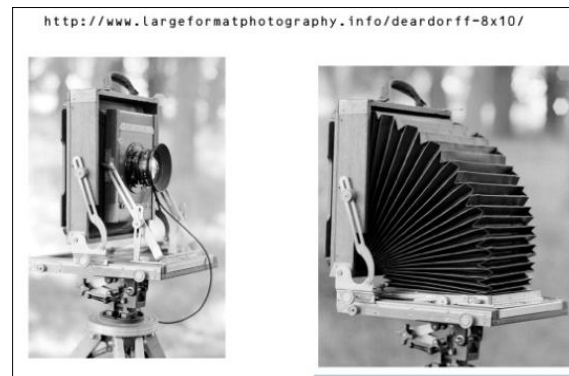
Garis

Garis merupakan intisari elemen grafis pada gambar.⁵ Dalam karya foto Richard Avedon, terdapat garis berwarna gelap yang berasal dari media rekam yang dipakai, yaitu film. Garis tersebut tampil di semua sisi foto.

Bidang

Dengan posisi gambar vertikal dalam foto ini tampak seseorang figur wanita cantik. Norma Jean Mortensen adalah nama aslinya. Namun lebih dikenal sebagai Marilyn Monroe ketika pertama kali tampil sebagai foto sampul majalah dewasa dan disahkan secara hukum pada tahun 1956. Richard Avedon dalam karyanya tersebut menggunakan kamera Deardorf format besar dengan ukuran film 8x10 inch. Kamera tersebut diproduksi di Chicago, dan

berbahan dasar kayu mahoni.⁶ Khusus untuk foto dengan subyek Marilyn Monroe tersebut, tampil dalam bidang persegi empat dengan proses '*cropping*' terlebih dahulu.



Gambar 4 Kamera Deardorf, 1950.
(<http://www.largeformatphotography.info/deardorff-8x10/>)

Warna

Warna menggambarkan warna intrinsik yang ditemukan dalam cahaya dan pigmen. Dalam industri, terdapat berbagai sistem yang dirancang untuk mengkategorikan, nama, dan mengklasifikasikan warna untuk berbagai aplikasi. Sebagai elemen, warna mempertinggi dimensi emosional dan psikologis dari setiap citra visual.⁷ Dalam karya foto tersebut, warna yang tampil adalah monokromatis hitam putih. Pada zaman foto ini dibuat, memang warna hitam putih masih menjadi unggulan, dikarenakan belum canggihnya teknologi film warna.

Ukuran

Ukuran mencakup dalam penghitungan skala dan proporsi. Ukuran disini mengacu kepada dimensi fisik dari sebuah elemen atau format. Dalam penciptaan karya foto

⁴ Megan Wiget, *Intellectual Access to Digital Art-Objects: Image Attributes and Art Historical Knowledge Representation* (University of North Carolina at Chape Hill, 2004), 2.

⁵ Francis D.K Ching, *Menggambar suatu proses kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2002), 35.

⁶<http://www.largeformatphotography.info/deardorff-8x10/>

⁷ Mark. A. Thomas, *Poppy Evans*, 26

tersebut, Avedon menggunakan ukuran film dengan format 8x10 inch. Namun, ukuran dalam proses pencetakannya tentu berbeda-beda untuk keperluan katalog buku, dan pameran, atau koleksi museum.

Skala

*“Scale is the relationship of size or a comparison of size from one element to another”.*⁸

Bila dilihat pada karya foto tersebut, 2/3 diisi oleh komposisi subyek foto (Marilyn Monroe). 1/3 yang lainnya adalah elemen latar belakang. Skala yang tersusun menciptakan sesuatu penekanan pada hal tertentu.

Proporsi

Proporsi yang dihasilkan dari foto Marilyn di atas menciptakan kenyamanan. Ini karena Avedon menempatkan posisi mata subyek foto berada di 2/3 bagian atas. Lebih dari setengah area bidang foto tersebut.

Harmoni

Harmoni tercipta karena adanya perpaduan atau penggabungan diantara beberapa elemen. Dalam karya foto di atas bisa dikatakan adanya kontras antara dua elemen. Dimana ekspresi yang dihasilkan dari raut wajah Marilyn sangat berbeda dengan elemen pakaian yang dikenakannya. Gaun dengan payetnya, mencerminkan kemewahan, namun ekspresinya menampilkan sebuah kesedihan. Walau begitu, harmoni yang tercipta menjadi nilai tersendiri bagi penikmat.

Keseimbangan

Dalam fotografi, keseimbangan tidak serta merta memosisikan sesuatu itu dalam porsi setengah bagian dan setengah bagian.

Namun sebaliknya, komposisi “*Dead Centre*” sebaiknya dihindarkan. Foto Marilyn memperlihatkan adanya keseimbangan antara bidang foto dengan proporsi subyek foto.

Penekanan

Penekannya ada pada ekspresi yang tampak pada wajah Marilyn Monroe.

Analisis Data Faktual

Segala bentuk karya seni menjadi bagian yang begitu penting dalam kebudayaan dan kehidupan manusia. Tidak sekedar tampaknya secara fisik, tetapi juga pemaknaan lebih mendalam dan hubungannya dengan dimensi-dimensi yang lain. Karena setiap bentuk seni ada maknanya. Dalam tahap ikonografis, peneliti melihat lebih detail ke dalam pencitraan dari obyek yang diteliti tersebut, apakah ada detail-detail yang tampak sangat simbolis, dan bagaimana unsur-unsur formal berkontribusi terhadap interpretasi gambar dan simbol-simbol.

Dimensi psikologis

Dalam dimensi psikologi, eksistensi karya seni dapat ditinjau dari pembahasan mengenai psikis, jiwa dan perilaku manusia. Dimana tingkah laku manusia tersusun melalui gerak. Dalam bukunya, Made (2010), mengatakan bahwa gerak adalah suatu reaksi terhadap perangsang dari luar. Selain gerak, aspek lain yang termasuk dalam psikologis adalah ekspresi. Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan maksud, ide, gagasan, pesan, pendapat, pernyataan, emosi, dan perasaan yang muncul dalam tindakan manusia⁹.

Pengalaman pribadi serta suatu peristiwa, suatu momentum, dimana seseorang terlibat

⁸ Mark. A. Thomas, Poppy Evans, 28

⁹ Made Bambang Oka Sudira, *Ilmu Seni Teori dan Praktik*, (Jakarta: Inti Prima, 2010), 79.

- bahkan pengalaman yang pahit sekalipun - adalah hal yang perlu diabadikan.¹⁰ Dan setidaknya ada dua jenis pemanfaatan fotografi, yakni (1) pemanfaatan ideologis, yang mana foto berfungsi sebagai bukti kebenaran, dan (2) pemanfaatan pribadi yang berlaku umum, dimana foto ditampilkan sebagai pengganti perasaan subyektif.¹¹

Dalam 3 foto yang dikaji, peneliti melihat ada perbedaan ekspresi. Pertama, pada foto potret Marilyn Monroe yang bernama asli Norma Jean. Mengutip pernyataan Avedon dalam sebuah situs yang mengatakan,

*"There was no such person as Marilyn Monroe ... [She was] invented, like an author creates a character."*¹²

Kisah Marilyn sudah barang tentu telah diketahui bersama. Sosoknya yang cantik, berakhir tragis dan ditakdirkan oleh puseran obat-obatan dan orang-orang jahat yang merusak dirinya. Tapi, lebih dari 50 tahun yang lalu, di studio Richard Avedon di Madison Avenue, dia masih bisa masuk ke pesonanya. Dijelaskan bahwa Marilyn mengenakan gaun berpayet, kemudian menari dan bernyanyi selama berjam-jam, melakukan hal ini itu, dan kadang bermain mata. Kemudian, anggur putih membantu kebersamaan mereka. Dan setelah itu, ada penurunan yang drastis. Dia duduk di sudut seperti anak kecil, dengan segala sesuatu

yang seperti telah hilang. Dan lahirnya foto seorang Norma Jean, bukan Marilyn. Mimik wajah si subyek foto tersebut melahirkan ekspresi keletihan, dan kelelahan dari kondisi yang selama ini ia jalani.

Yang kedua dalam foto potret seorang aktor terkenal, dan bisa dibilang pencetus sinema, ia adalah Charlie Chaplin. Salah satu foto potret yang terkenal dari seorang Chaplin adalah hasil karya Richard Avedon. Foto tersebut berjudul "Hari terakhirnya di Amerika, 1952".¹³ Chaplin diusir dari Amerika akibat berbagai kasus yang dituduhkan kepadanya. Mulai dari kasus pelarian seorang aktris muda, hingga tuduhan komunis. Pandangan negatif publik memulai serangkaian peristiwa yang berpuncak kepada pengusirannya dari Amerika, saat sedang mempromosikan film "Limelight" di Inggris. Dan ini adalah gambar terakhirnya, sebelum meninggalkan negara adidaya itu.

Ketika difoto oleh Richard Avedon, itu adalah hari yang besar dan sangat bersejarah ketika ia meninggalkan Amerika. Twyla Tharp (2003) menjelaskan dalam bukunya, bahwa ia (Chaplin) menunjukkan kekesalannya, dan dengan keras kepala menolak untuk memberikan Avedon setiap emosi dalam dirinya. Yang ada hanya tatapan kosong. Namun, kemudian ada saat sepersekian detik ketika naluri teater Chaplin lolos dan dilihat Avedon. Chaplin menunjuk jari telunjuk di atas kepalanya, seperti membuat tanduk, dengan cemberut, menjadi seperti setan yang sedang marah.

¹⁰ Kusnadi, *Fotografi Seni: Alam, Budaya, dan Lingkungan*, (Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1995), 10.

¹¹ Seno Gumira Ajidarma, *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. (Yogyakarta: Galang Press, 2000), 31.

¹²

<http://nymag.com/news/features/31523/>, diakses 8 Nopember 2012.

¹³

http://users.rider.edu/~suler/photopsy/toc_sensation.htm, diakses 13 Nopember 2012.

Bagi Avedon, potret Chaplin harus memiliki rasa humor.¹⁴

Dan yang terakhir adalah foto potret Petra Alvarado, seorang wanita paruh baya, dari Texas. Ia seorang pekerja pabrik. Foto tersebut diambil bertepatan saat ia berulang tahun, 22 April, 1982. Foto tersebut menggambarkan seorang wanita biasa yang hidup di Amerika Barat, yang kondisinya tidak jauh berbeda dengan masyarakatnya. Kumpulan uang kertas Dollar disematkan ke badan wanita tersebut, dengan tambahan bunga di atasnya seperti sebuah kalung penghargaan. hasilnya foto ini seperti sebuah pengharapan. Seperti opini seorang Avedon yang melihat realita di Amerika Barat yang sering kali bekerja keras untuk kehidupan yang layak.

Dimensi Komunikasi

Seni merupakan salah satu media dalam komunikasi. Media yang dipakai dalam seni adalah pesan, yakni sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.¹⁵ Ada tiga bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Yaitu bahasa verbal, non-verbal, dan bahasa rupa atau visual.¹⁶

Fotografi sebagai salah satu karya seni lebih banyak menampilkan komunikasi bahasa visual dibanding dengan bahasa verbal atau tulisan. Keindahan pada objek-objek fotografi menjadi sebuah bidikan dalam seni fotografi. Komunikasi dalam fotografi potret adalah bagaimana seseorang tahu bahwa dia sedang difoto, dan apa yang dia lakukan menjadi bagian dari foto, seperti apa yang dia pakai, dan bagaimana ia terlihat. Dan tentu, subyek terlibat

terhadap apa yang sedang terjadi, dan bagaimana memunculkan kekuatan pada foto sebagai hasil akhirnya.¹⁷

Kesederhanaan elemen yang digunakan, ketepatan emosi dan ekspresi subyek menjadi unsur penting bagi Avedon dalam mengkomunikasikan pandangannya. Dengan berlatar polos, tanpa pencahayaan yang rumit, Richard Avedon mencoba mengkomunikasikan karakter dari keadaan subyek foto yang tidak pernah dilihat orang sebelumnya.

Dimensi Filsafat

Para penikmat visual berasumsi bahwa mereka bisa melihat lebih mendalam dari sebuah karya fotografi. Tapi yang ada, matanya hanya melihat sebatas di permukaannya saja. Apa yang dirasakan oleh Roland Barthes, dikutip dalam bukunya Graham Clarke (1997),

*Roland Barthes rightly complained about the frustration involved in the misplaced assumption that the closer we look at a photograph, the more we see.*¹⁸

Ia mengatakan bahwa semakin kita melihat lebih dalam dari sebuah foto, maka akan banyak hal yang kita lihat. Dalam foto Marilyn Monroe, ada dimensi filsafat yang bisa diketahui. Sebelumnya, peneliti meminjam wacana seni dan filsafat yang disampaikan oleh Martin Hedegger dalam Made Bambang (2010), tentang *The Thing*. Wacana ini memahami karya seni adalah “*the thing*” yang dimaknai sebagai sesuatu

¹⁴ Twyla Tharp, *The Creative Habit: Learn it and use it for life*. (New York: Simon & Schuster, 2005), 118-119.

¹⁵ Made Bambang Oka Sudira, 137.

¹⁶ Made Bambang Oka Sudira, 143.

¹⁷ Paul Fuquan and Steven Biver, *FACES: Photography and The Art of Portraiture*, (Oxford: Focal Press, 2010), 149.

¹⁸ Graham Clarke, *The Photograph*, (Oxford: Oxford University Press, 1997), 23.

yang tidak semata-mata terjadi begitu saja, melainkan fenomena yang memperlihatkan asli atau palsu. “*The Thing*” sebagai tempat kejadian yang mampu menghadirkan kembali ingatan aka ada atau berada.¹⁹

Dalam keberadaan makna dari foto Avedon tidak pula terlepas dari momen. Baik Marilyn, Chaplin, ataupun Petra Alvarado, ketiganya representasi dari momen yang berbeda-beda. Eksistensi manusia berkaitan dengan temporalitas. Catatan Henri Cartier Bresson dalam Seno Gumira mengatakan bahwa mata seorang fotografer selalu mengevaluasi secara terus menerus. Banyak sudut pandang yang bisa dimodifikasi dari setiap pergerakan seorang fotografer. Bahkan kadang menunggu, mengulur, atau menunda waktu bagi fotografer untuk mendapat *timing* yang tepat untuk menekan *shutter* telah menjadi komoditi penting, selain merencanakan konsep komposisi yang diinginkan.²⁰

Bahwa setiap momen adalah eksistensial.²¹ Bukan hanya karena menunggu ‘waktu saat itu’ datang, namun karena dalam proses tersebut adalah sebuah momen yang bersamanya terdapat keterhubungan. Dan Avedon melakukan itu. Ia membiarkan Marilyn menari selama berjam-jam seraya memperhatikannya. Insting dan kreatifitasnya pun tidak kalah penting, saat memperhatikan gejolak emosi dalam diri Chaplin. Dan Avedon mencari detail pengetahuan dari seorang wanita Amerika Barat, yang berulang tahun, lalu dikonsepsikan. Sehingga, setiap momen yang menentukan menjadi suatu pembermaknaan ontologis.²²

Telah diketahui bahwa Marilyn Monroe dan Charles Chaplin adalah seorang artis. Ada kepalsuan dari yang biasanya. Tapi, ada kebenaran juga yang ditampilkan dalam foto tersebut. Sungguh, banyak konteks realita pada dunia nyata yang jarang sekali hadir dalam foto. Namun berbeda dengan foto-foto karya Richard Avedon.. Kemampuannya berinteraksi dengan subyek foto, termasuk Marilyn Monroe salah satunya yang telah mampu menampilkan realitas asli dari seorang selebriti. Ada ekspresi kelelahan, kebingungan yang merupakan bagian dari karakter subyek yang sebenarnya.

Dimensi Teknologis

Deskripsi mengenai dimensi teknologis mencakup informasi mengenai jenis dan ukuran film yang digunakan, warna, karakteristik dari kamera yang digunakan, dan informasi teknis lainnya. Sejak awal karirnya, Richard Avedon dikenal sebagai fotografer yang mempunyai perencanaan dan persiapan yang baik. Sebelum mengambil gambar, dia tahu persis apa jenis, kamera, film, alat, dan latar belakang yang akan digunakannya. Semuanya telah direncanakan. Tidak seperti fotografer potret kebanyakan, Avedon membutuhkan persiapan langkah lebih lanjut sebelum sesi foto dimulai. Tapi, ketika subyek masuk ke studio, saat itulah insting dan kreativitas mengambil alih.

Avedon menggunakan kamera Deardorff. Kamera format besar tersebut hadir dalam dua ukuran dan dengan gaya yang berbeda. Ukurannya mengacu pada ukuran lembaran film yang digunakan pada setiap kamera. Pertama, kamera 4x5 inci menggunakan lembaran film berukuran 4x5 inci. Yang kedua, kamera dengan ukuran 8x10 inch menggunakan lembar film berukuran 8x10

¹⁹ Made Bambang Oka Sudira, 92.

²⁰ Seno Gumira Ajidarma, 59-60.

²¹ Seno Gumira Ajidarma, 63.

²² Seno Gumira Ajidarma, 63.

inchi.²³ Dan yang digunakan Avedon adalah ukuran 8x10 inchi. Bahkan hingga pekerjaan terakhirnya sebelum ia meninggal.²⁴

Ada alasan kenapa Ia lebih memilih menggunakan ukuran 8x10 dibanding ukuran 4x5 inchi. Selain kualitas gambar, ada juga berbagai keuntungan yang lainnya. Untuk ukuran 4x5 hanya cocok untuk produk, lansekap, dan pemotretan arsitektur. Tidak untuk fashion, dan fotografi potret yang mana merupakan *passion* dari seorang Richard Avedon. Selain kualitas, kamera tersebut juga menawarkan komunikasi yang intim antara fotografer dengan si subyek yang difoto. Akan berbeda bila dibandingkan dengan kamera yang ukurannya yang lebih kecil (35 mm), fotografer tentu akan lebih sibuk untuk memegang dan melihat ke kamera. Dengan ukurannya yang besar, Richard Avedon membutuhkan asisten untuk pengoperasian. Sehingga, Avedon dengan bebas bergerak dan membuat keintiman dengan si subyek foto. Kamera Daguerff dengan format film 8x10 inchi yang digunakan Richard Avedon hadir dalam rupa gambar hitam dan putih. Termasuk pada karya fotografi potret Marilyn Monroe. Menurut Michael Freeman (2000), gambar fotografi hitam putih menjadi keunikan dalam dunia seni.²⁵ Ketika keterbatasan teknis tersapu oleh penemuan film berwarna, hitam dan putih tetap tertanam sebagai media yang menjadi

pilihan oleh banyak fotografer. Bahkan dalam pandangan populer, fotografi lebih realistis daripada seni grafis yang lain karena kamera mengambil gambar secara langsung, secara optik dari kenyataan. Secara visual, hitam dan putih memungkinkan ekspresi yang lebih mendalam pada modulasi nada, tekstur, model bentuk, dan bingkai. Hitam putih juga memungkinkan kebebasan yang luas dalam interpretasi proses pasca produksi.

PENUTUP

Kehadiran fotografi telah membawa visualisasi dalam bentuk yang lebih realistis. Dengan ini, fotografer bisa merekamnya dalam bentuk yang lebih obyektif. Richard Avedon salah satunya. Ia mampu membangun relasi keintiman dengan subyek foto menjadi keunikan tersendiri. Dengan berani Ia menyuguhkan sisi tersembunyi dari subyek tersebut dan berusaha menampilkan sosok yang difoto dalam kondisi yang tidak pernah dilihat sebelumnya. Realita yang terekam oleh Avedon, bisa mempunyai dua makna. Ada makna kepalsuan, karena bagi sebagian orang itu bukan sosok yang biasa mereka lihat. Tetapi, ada juga makna kebenaran, karena bagi sebagian orang yang lain melihat bahwa sosok tersebut adalah sosok yang sebenarnya. Karena mereka hanya melihat seorang artis di media atas dasar kepentingan tertentu.

Fotografi tidak lagi hadir hanya dalam bentuk rekaman obyektif terhadap sesuatu. Tetapi juga bagian dari seni, yang memiliki keunikan sendiri. Keunikannya datang dari teknologi kamera. Mulai dari *Obscura*, kamera format besar, polaroid, hingga kamera digital. Sensasinya juga bisa dilihat dari teknologi warna yang dihasilkan. Pada abad ke 19, fotografi hitam putih menjadi

²³ Katie Miller, *Photography For The 21st Century*, (New York: Thomson - Delmar Learning, 2007), 34.

²⁴

http://lifeslittleadventures.typepad.com/lifes_little_adventures/2009/01/the-avedon-years-part-xxxvi.html, diakses 8 Nopember 2012.

²⁵ Michael Freeman, *The Photographer's Eye*, (Oxford: Focal Press, 2000), 126.

ciri khas. Kemudian dilanjutkan dengan potret. Sejatinya menampilkan realitas. Karakteristik seseorang dan elemen kehidupan yang dialami oleh si subyek foto.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subyek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- Aziz, M. Imam. *Galaksi Simulacra: Esai-Esai Jean Baudrillard*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Barrett, Terry. *An Introduction to Understanding Images*. New York: McGraw-Hill, 2006.
- Ching, D.K Francis. *Menggambar suatu proses kreatif*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Clarke, Graham. *The Photograph*. Oxford: Oxford University Press, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Freeman, Michael. *The Photographer's Eye: Composition and Design For Better Digital Photos*. Oxford: Focal Press, 2000.
- Fuquan, Paul and Steven Biver, *FACES: Photography and The Art of Portraiture*. Oxford: Focal Press, 2010.
- Graham, Gordon. *Philosophy of The Arts: an Introduction to Aesthetics*. New York: Routledge, 2005.
- Kusnadi, *Fotografi Seni: Alam, Budaya, dan Lingkungan* Jakarta: Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, 1995.
- Lawson, Bryan. *Bagaimana Cara Berpikir Desainer*. Yogyakarta-Bandung: Jalasutra, 2007.
- Miller, Katie. *Photography For The 21st Century*. New York: Thomson-Delmar Learning, 2007.
- Oka Sudira, Made Bambang. *Ilmu Seni Teori dan Praktik*. Jakarta: Inti Prima, 2010.
- Read, Herbert. *The Meaning of Art*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1973.
- Tharp, Twyla, *The Creative Habit: Learn it and use it for life*. New York: Simon & Schuster, 2005.
- Thomas, A. Mark & Poppy Evans. *Exploring The Elements of Design*. New York: Delmar Learning, 2004.
- Wiget, Megan. *Intellectual Access to Digital Art-Objects: Image Attributes and Art Historical Knowledge Representation*. University of North Carolina at Chape Hill, 2004.
- Website:
<http://fotografius.wordpress.com/page/40/?pages-list>, 7 Nopember 2012.
<http://largeformatphotography.info/deardorf-f-8x10/>, 7 Nopember 2012.
http://lifeslittleadventures.typepad.com/lifes_little_adventures/2009/01/the-avedon-years-part-xxxvi.html, diakses 8 Nopember 2012.
<http://nymag.com/news/features/31523/>, 8 Nopember 2012.
http://users.rider.edu/~suler/photopsy/toc_sensation.htm